

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan yang berkualitas menjadi landasan penting bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan. Bukti empiris menunjukkan bahwa informasi keuangan ditentukan oleh ketelitian manajemen dalam menyusun laporan, serta diperkuat melalui proses audit yang meningkatkan kepercayaan penggunaan informasi tersebut (Dechow et al., 2026).

Kualitas pelaporan keuangan yang baik tersebut tercermin dalam kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang memiliki kualitas laba rendah cenderung menghadapi keterbatasan dalam fleksibilitas keuangan. Oleh karena itu, penyajian laba yang berkualitas tinggi menjadi penting agar perusahaan dapat mempertahankan fleksibilitas keuangan, sehingga kualitas laba menjadi faktor krusial yang mendorong penelitian lebih lanjut mengenai pengaruhnya terhadap fleksibilitas keuangan (Islam et al., 2022).

Dalam konteks ini, kualitas laba berperan sebagai tolok ukur krusial dalam mengevaluasi mutu pelaporan keuangan suatu entitas. Kualitas laba merujuk pada sejauh mana angka laba mampu mempresentasikan kinerja aktual perusahaan sekaligus memberikan gambaran yang dapat diandalkan mengenai prospek keberlanjutan. Laba yang memiliki kualitas tinggi diharapkan dapat menyajikan informasi yang relevan, dapat dipercaya, dan terbebas dari distorsi

yang berpotensi mengelabui para pengguna laporan keuangan. Di sisi lain, laba yang rendah kualitasnya berisiko mendorong pengambilan keputusan yang keliru akibat ketidakmampuannya mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Sejumlah studi terkini mengungkapkan bahwa kualitas laba memegang peranan signifikan dalam mendorong efisiensi pasar modal serta mereduksi asimetri informasi yang kerap dihadapi oleh para investor (Bansal, 2024; Biswas et al., 2024).

Praktiknya pelaporan laba tidak dilepaskan dari dinamika hubungan antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa ketika fungsi kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dijalankan oleh pihak yang berbeda, gesekan kepentingan antara *principal* dan agen menjadi hal yang sulit dihindari. Akibatnya, manajemen sebagai pihak yang menguasai informasi internal berpeluang menggunakannya untuk tujuan yang tidak sepenuhnya selaras dengan kepentingan pemilik

Dalam kondisi ini, manajemen memiliki peluang untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk dalam menyajikan informasi laba yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan. Asimetri informasi yang tinggi dapat menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Meskipun audit eksternal telah diterapkan sebagai mekanisme pengawasan, berbagai kasus skandal keuangan menunjukkan bahwa laporan keuangan masih berpotensi dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Kasus seperti Enron, Worldcom, Tyco, dan Xerox

mendorong perhatian lebih lanjut terhadap adanya indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi rendahnya kualitas laba (Bansal, 2024).

Salah satu indikator yang turut di pertimbangkan dalam mengevaluasi kualitas laba adalah kesenjangan antara laba akuntansi dan laba kena pajak, atau yang lazim disebut sebagai *book-tax differences* (BTD), kesenjangan ini pada dasarnya timbul akibat adanya perbedaan antara aturan pengakuan dan pengukuran laba menurut standar akuntansi keuangan (SAK/PSAK) dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Namun apabila perbedaan tersebut melebar secara signifikan melampaui batas yang dapat dijelaskan oleh perbedaan regulasi semata, yang diduga mengindikasikan rendahnya kualitas laba suatu perusahaan. Sebagai ilustrasi, bukti empiris mengungkapkan bahwa Enron dalam rentang tahun 1996 hingga 1999 mencatat laba akuntansi yang jauh melampaui laba fiskalnya, sehingga laba kena pajak dipandang dapat difungsikan sebagai ukuran alternatif atau setidaknya sebagai acuan pembandingan terhadap laba akuntansi dalam proses penilaian kualitas laba (Huang & Wang, 2013).

Secara konseptual, *book tax differences* (BTD) timbul karena dua *system* pelaporan yang berorientasi berbeda diterapkan secara bersamaan dalam satu perusahaan. Standar akuntansi keuangan mengutamakan relevansi informasi bagi pengguna eksternal, sedangkan ketentuan perpajakan dirancang untuk menghitung kewajiban fiskal wajib pajak. Perbedaan tujuan inilah menciptakan kesenjangan antara angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan laba yang dihitung menurut aturan pajak (Hanlon, 2005).

Hasil penelitian Choi et al., (2020) menunjukkan bahwa perusahaan dengan BTD yang besar cenderung memiliki laba yang kurang stabil atau kurang berkelanjutan dibandingkan perusahaan dengan BTD yang kecil. Selain itu, investor umumnya menganggap perbedaan yang besar tersebut, terutama ketika laba akuntansi lebih tinggi dari laba fiskal, sebagai tanda peringatan (*red flag*), sehingga membuat mereka lebih berhati-hati dan menurunkan harapan terhadap keberlanjutan laba di masa depan. Secara umum, BTD dipandang mengandung informasi penting, baik untuk menilai kinerja perusahaan saat ini maupun untuk memperkirakan kinerja di masa mendatang, sehingga banyak penelitian mengkaji hubungannya dengan kualitas laba serta bagaimana informasi tersebut diinterpretasikan oleh investor.

Dalam hal ini, salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai keberlanjutan laba adalah persistensi laba. Persistensi laba menunjukkan sejauh mana laba perusahaan saat ini atau perubahan laba dari periode sebelumnya dapat berlanjut di masa depan. Persistensi laba menjadi aspek penting dalam informasi keuangan karena digunakan oleh investor untuk menilai Perusahaan. Oleh karena itu, Penelitian mengenai persistensi laba banyak dikaji dalam bidang ekonomi, keuangan, dan akuntansi (Li et al., 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut, *book-tax differences* (BTD) dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat persistensi laba. Hubungan antara *book-tax differences* dan persistensi laba menjadi salah satu topik yang banyak diteliti dalam literatur akuntansi. BTD yang besar dapat mencerminkan adanya distorsi dalam pelaporan laba, sehingga mengurangi

kemampuan laba dalam mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa semakin besar BTD, maka semakin rendah tingkat persistensi laba yang dihasilkan (Hanlon, 2005; Anderson & Rahiminejad, 2025).

Namun demikian, hubungan antara *book-tax differences* (BTD) dan persistensi laba tidak selalu bersifat sederhana. Dalam situasi tertentu, seperti kondisi penurunan ekonomi, perusahaan dapat melakukan penyesuaian terhadap pelaporan keuangan melalui berbagai teknik manajemen laba (Aljughaiman et al., 2023).

Le et al. (2025) dalam kajiannya menemukan bahwa *book-tax differences* (BTD) berpotensi menekan persistensi laba, yang pada gilirannya melemahkan kapasitas laba dalam memproyeksikan arus kas di masa mendatang sekaligus menurunkan kandungan informasi laba. Kendati demikian, studi tersebut juga mengungkapkan bahwa dampak BTD tidak bersifat seragam pada setiap periode pengamatan. Pada fase pra dan pasca pandemi COVID-19, BTD secara umum memberikan dampak negatif terhadap seluruh komponen laba, sedangkan pada periode pandemi berlangsung, pengaruhnya hanya teramati pada komponen akrual semata. Di samping itu, arah BTD turut memperlihatkan pola yang tidak konsisten, di mana BTD positif berukuran besar terbukti berdampak negatif terhadap arus kas, sementara BTD negatif tidak memperlihatkan pengaruh yang berarti pada periode yang sama. Temuan ini menegaskan bahwa relasi antara BTD dan persistensi laba bersifat kompleks

dan sangat bergantung pada konteks, serta dipengaruhi secara substansial oleh dinamika kondisi ekonomi dan karakteristik periode yang bersangkutan.

Sejalan dengan hal tersebut, Anderson dan Rahiminejad. (2025) menemukan bahwa BTD, baik positif maupun negatif, berhubungan dengan penurunan persistensi laba, terutama ketika perusahaan mengalami penurunan penjualan. pengaruh tersebut terlihat pada komponen akrual maupun arus kas, yang menunjukkan bahwa penurunan persistensi laba tidak hanya disebabkan oleh faktor akuntansi, tetapi juga oleh guncangan operasional riil, seperti penurunan nilai aset, penutupan fasilitas, dan penyesuaian cadangan. Namun demikian, temuan tersebut juga menekankan bahwa tidak seluruh BTD memiliki implikasi yang sama terhadap kualitas laba, karena BTD dapat berasal dari aktivitas operasional yang wajar maupun dari kebijakan akrual yang bersifat oportunistik.

Di sisi lain, Atwood et al. (2010) mengungkapkan bahwa tingkat *book-tax conformity* yang tinggi justru berkorelasi dengan pelemahan persistensi laba serta memudahkan keterkaitan antara laba periode berjalan dengan arus kas di masa mendatang, sehingga keselarasan laba akuntansi dan fiskal tidak serta merta mencerminkan kualitas laba yang lebih baik. Beragamnya penggunaan konsep *book-tax conformity* dan *book-tax differences* (BTD) sebagai instrumen pengukuran perbedaan pelaporan mengindikasikan adanya inkonsistensi dalam literatur terkait dampaknya terhadap persistensi laba. Selain itu, Alqam et al. (2022) mengungkapkan bahwa kualitas laba juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, seperti tata kelola dan rasio keuangan, yang dapat

mendorong praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh BTD terhadap persistensi laba tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang belum banyak dipertimbangkan.

Sementara itu, Choi et al. (2020) menemukan bahwa konsistensi BTD justru dapat meningkatkan akurasi prediksi dan keinformatifan laba, terutama dalam lingkungan dengan transparansi informasi yang tinggi. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa BTD menurunkan kualitas laba dan persistensi laba. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa karakteristik BTD dan kondisi lingkungan informasi dapat memengaruhi hubungan antara BTD dan persistensi laba. Oleh karena itu, hubungan tersebut masih belum sepenuhnya dipahami secara komprehensif, khususnya dalam konteks negara berkembang dan sektor industri tertentu seperti sektor kesehatan di Indonesia pada periode pascapandemi.

Dengan demikian, perbedaan sumber pembentukan BTD masih belum sepenuhnya dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan persistensi laba. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam literatur yang belum secara komprehensif membedakan karakteristik BTD berdasarkan sumbernya, khususnya dalam konteks sektor industri tertentu dan pada kondisi ekonomi yang berfluktuasi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara BTD dan persistensi laba masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama dalam konteks kondisi ekonomi dan karakteristik industri tertentu. Dengan demikian,

penelitian yang mempertimbangkan konteks spesifik menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

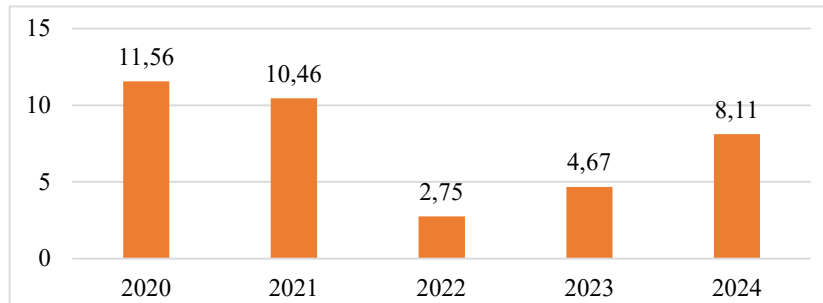
Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variable tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam konteks tersebut, penting untuk melihat bagaimana hubungan ini terjadi di lingkungan yang memiliki karakteristik pasar tertentu, seperti Indonesia. Perbedaan antara standar akuntansi keuangan (PSAK) dan peraturan perpajakan menjadu salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya *book-tax differences*. Sistem pelaporan yang berbeda antara tujuan komersial dan fiskal memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian yang dapat memengaruhi kualitas laba. Selain itu, sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki karakteristik pasar yang berbeda dengan negara maju, termasuk dalam hal transparansi dan tingkat pengawasan, yang dapat memengaruhi kualitas pelaporan keuangan (Suherman et al., 2023; Laux et al., 2026).

Oleh karena itu, penelitian mengenai *book-tax differences* dalam Indonesia menjadi penting untuk memberikan bukti empiris yang relevan. Dalam kerangka tersebut, penting untuk mengkaji fenomena ini pada sektor industri tertentu yang memiliki dinamika kinerja yang unik. Salah satu sektor yang menarik untuk diteliti adalah sektor kesehatan. Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor yang mengalami perubahan signifikan selama periode pandemi COVID-19 hingga pasca pandemi. Pandemi COVID-19 memberikan gangguan besar terhadap rantai pasok global dan aktivitas bisnis, seperti

terhentinya produksi dan distribusi, keterbatasan tenaga kerja, serta ketidakmampuan perusahaan beradaptasi cepat terhadap perubahan permintaan (Hung et al., 2026).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian global, termasuk perubahan dalam cara perusahaan beroperasi dan perilaku konsumen yang menciptakan tingkat ketidakpastian yang tinggi (Xu et al., 2026). Selain itu, pandemi juga mengganggu rantai pasok global dan aktivitas bisnis, seperti terhentinya proses produksi dan distribusi, keterbatasan tenaga kerja, serta ketidakmampuan perusahaan dalam beradaptasi secara cepat terhadap perubahan permintaan (Hung et al., 2026). IMF mencatat bahwa pada puncak pandemi, ekonomi global mengalami kontraksi sebesar -3,1% Harahap. (2026), yang mencerminkan besarnya guncangan ekonomi yang terjadi. Dalam kondisi tersebut, Perusahaan cenderung memanfaatkan situasi dengan melakukan penyesuaian dalam pelaporan keuangan, termasuk melalui praktik manajemen laba (Aljughaiman et al., 2023).

Meskipun terjadi pemulihan di beberapa negara, dampak jangka panjangnya masih terlihat pada meningkatnya beban utang, pengangguran, dan ketidakstabilan produktivitas (Harahap, 2026). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi bahkan sempat mengalami kontraksi sebesar -2,07% pada tahun 2020, yang menunjukkan tekanan besar akibat pandemi (BPS, 2021). Situasi ini menegaskan bahwa dampak pandemi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga meninggalkan efek struktural pada perekonomian.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan sektor kesehatan saat pandemi Covid-19

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021, 2022, 2024, 2025)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021, 2022, 2024, 2025) sektor kesehatan justru menunjukkan dinamika yang berbeda selama periode pandemi. Pada tahun 2020–2021, sektor ini mengalami pertumbuhan tinggi masing-masing sebesar 11,56% dan 10,46% akibat meningkatnya permintaan layanan kesehatan, obat-obatan, dan alat medis. Namun, pada tahun 2022 pertumbuhan menurun signifikan menjadi 2,75% seiring mulai terkendalinya pandemi, normalisasi aktivitas ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 2023–2024 sektor kesehatan kembali menunjukkan pemulihan dengan pertumbuhan sebesar 4,67% dan 8,11%, yang mencerminkan peningkatan stabilitas pasca pandemi. Pola fluktuatif ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dapat secara langsung memengaruhi dinamika kinerja sektor yang sebelumnya relatif stabil.

Pemilihan sektor kesehatan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristiknya yang unik. Sektor ini mengalami lonjakan permintaan yang tinggi selama pandemi, diikuti dengan penurunan ketika kondisi mulai normal, sehingga mencerminkan fluktuasi kinerja yang signifikan. Kondisi tersebut

berpotensi memengaruhi stabilitas laba dan kualitas pelaporan keuangan, termasuk persistensi laba.

Penelitian terdahulu yang menganalisis pengaruh BTD terhadap persistensi laba umumnya masih bersifat lintas sektor dan belum secara khusus mengkaji sektor kesehatan, terutama pada periode pandemi hingga pasca pandemi di Indonesia. Padahal, setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda dalam merespons tekanan ekonomi dan kebijakan pemerintah. Perbedaan tersebut mencakup pola permintaan, struktur biaya, serta tingkat ketergantungan terhadap kebijakan publik. Akibatnya, hasil penelitian lintas sektor belum tentu mampu menjelaskan kondisi spesifik pada sektor tertentu secara akurat. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan kajian yang lebih terfokus dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *book-tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dengan mempertimbangkan variabel kontrol guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian terkait pengaruh *book-tax differences* (BTB) terhadap persistensi laba masih menyisakan keterbatasan dalam konteks sektor tertentu, khususnya sektor kesehatan di Indonesia. Selain itu, fluktuasi kinerja pada sektor kesehatan selama periode pandemi hingga pasca pandemi menunjukkan adanya perubahan dinamika kualitas laba yang

layak untuk ditelaah lebih lanjut. Di sisi lain, kesenjangan antara laba akuntansi dan laba kena pajak dapat merefleksikan berbagai faktor, baik yang bersifat operasional maupun kebijakan akuntansi perusahaan. Atas dasar tersebut, diperlukan suatu penelitian yang mampu mengkaji secara komprehensif relasi antara BTD dan persistensi laba dalam konteks sektor kesehatan di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya?
2. Bagaimana pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya?
3. Bagaimana peran persistensi laba periode berjalan dalam memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya?
4. Bagaimana peran persistensi laba periode berjalan memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya?

1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Book Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya.
2. Menganalisis pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya.

3. Menganalisis peran persistensi laba periode berjalan dalam memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) positif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya.
4. Menganalisis peran persistensi laba periode berjalan dalam memoderasi pengaruh *Book-Tax Differences* (BTD) negatif terhadap persistensi laba pada periode berikutnya.

1.3.2 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, baik dari dimensi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengayaan ilmu akuntansi, utamanya dalam hal keterkaitan antara *book-tax differences* dan persistensi laba, sekaligus memperkaya literatur seputar kualitas laba.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Menyediakan rujukan tambahan dalam mengevaluasi kualitas laba perusahaan sebagai landasan pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Menjadi bahan pertimbangan dalam upaya penyempurnaan pengelolaan laporan keuangan guna mewujudkan pelaporan yang lebih transparan dan berkualitas.

3. Bagi Regulator

Menjadi referensi dalam memutuskan kebijakan terkait pelaporan keuangan dan perpajakan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan maupun sumber rujukan bagi peneliti berikutnya yang hendak mendalami topik sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran secara umum mengenai dari setiap bab dalam skripsi ini. Adapun sistematika adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menguraikan latar belakang permasalahan seputar pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba, yang didalamnya mencakup pemaparan mengenai latar belakang masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II memaparkan landasan teoretis yang memuat penjelasan mengenai konsep dan prinsip dasar yang dijadikan acuan dalam menelaah permasalahan

penelitian. Selain itu, bab ini juga menyajikan tinjauan terhadap setiap variabel yang berpengaruh terhadap persistensi laba, hasil hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual, serta pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III memuat penjelasan mengenai metode, variabel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel penelitian, serta metode analisis data yang diterapkan dalam rangka pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan deskripsi objek penelitian, hasil pengolahan data, serta pembahasan atas temuan penelitian, yakni Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor kesehatan dan tercatat di BEI periode 2020-2024. Analisis temuan penelitian dilakukan guna menjawab tujuan penelitian sekaligus memberikan jawaban atas permasalahan yang dikaji.

BAB V PENUTUP

Bab V mengemukakan simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian yang dijumpai selama proses penelitian, serta rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti berikutnya maupun pihak-pihak yang relevan.